

Peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa

(The role of emotional intelligence as a factor in affecting student independence learning)

Baghdad Afero¹, Adman^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia
Email: adman@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa. Metode penelitian menggunakan metode survey eksplanasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket (kuesioner) dengan model skala likert. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden adalah siswa salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cimahi sebanyak 264 orang didapat dari teknik pengambilan sampel jenis sampel acak sederhana (*random sampling*). Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Adapun pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 21,85%. Dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: *kecerdasan emosional, kemandirian belajar*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze influence emotional intelligence to independent learning. This research used explanatory survey method. Data collection techniques used interviews and question form with likert scale model. This study used a quantitative approach, the respondents were students of Vocational High School in Cimahi as many as 264 people obtained from random sampling. The analysis technique was simple regression. The result of the study revealed that emotional intelligence has a positive effect and it has significant impact on student learning independence. The contribution of emotional intelligence to independent learning were students is 21,85%. Thus the independent learning can be improved through increased emotional intelligent.

Keywords: *emotional intelligence, independence learning*

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar siswa selalu menarik untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran siswa untuk terbiasa mandiri tidak bergantung oleh orang lain sehingga dapat melaksanakan proses belajar kapanpun dan dimanapun ia berada. Orang-orang dengan tingkat kemampuan belajar mandiri yang tinggi adalah pelajar dengan motivasi diri yang dapat mempekerjakan sumber daya pembelajaran (Hiemstra, 2006) untuk menemukan

informasi yang mereka sukai (Melinda, Casey, & Andrea, 2015) sehingga menjadi otonomi pembelajar dalam mengontrol proses pembelajaran yang dijalannya (Eti & Ary, 2012) dengan mempertimbangkan tidak hanya pengetahuan tetapi jauh mencapai kompetensi seperti kapasitas analitis, berpikir kritis, komunikasi, kerja tim (Zita, Aldona, & Kauno, 2012).

Kemampuan siswa dalam menerapkan belajar berawal dari pengaturan yang ditegakkan masing-masing siswa (Litzinger, Wise, & Lee, 2005) yang memiliki respon yang berbeda (Rijal & Bachtiar, 2015) dalam mengambil tanggung jawab belajar sendiri tanpa bimbingan orang lain (Tarik, 2014). Siswa mungkin tidak tahu strategi belajar mandiri mereka kuat atau lemah, hanya saja siswa tahu keterampilan belajar mandiri mereka yakni kurang dapat menggunakan (Khiat, 2015) sumber daya untuk belajar (Scott, 2006) yang diperlukan pembelajaran dan menerapkan strategi yang tepat untuk tujuan mereka (Pilling & Garrison, 2007) dan evaluasi hasil belajar (Scott, 2006).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan kemandirian dalam hal belajar belum dimiliki seluruh siswa. Hal ini tercermin dari banyaknya jumlah siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas hingga menjelang ujian kenaikan kelas dan masih adanya siswa dengan kesadaran dirinya tidak menetapkan kegiatan belajar sebagai kegiatan yang pokok untuk dilakukan sehingga tidak tercantum di jadwal kegiatan hariannya. Pertanyaan yang segera muncul adalah mengapa kemandirian belajar belum sepenuhnya dimiliki seluruh siswa? Merujuk pada perspektif teori belajar, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Faktor kecerdasan emosional merupakan faktor yang diduga kuat mempengaruhi kemandirian belajar siswa, sehingga dijadikan kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar? Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemandirian Belajar

Menurut Knowles (1975) "belajar mandiri" menggambarkan sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif (Scott, 2006) memberdayakan mereka dalam belajar (Williamson, 1995) serta mempunyai peran sebagai pemandu perkembangan aktivitas kognitif (Biggs, 1978) yang akan membantu mereka membaca dengan pemahaman yang lebih berhasil (Schuder, 1993)

Kemandirian belajar ditandai dengan pendekatan proaktif untuk belajar (Pilling & Garrison, 2007) menerima tanggung jawab yang dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam studi mereka (Williamson, 1995). Pentingnya konteks pembelajaran mandiri (Liyana & Janette, 2007) dapat dilihat dengan cara mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar siswa yang dinilai dari sifat dan karakteristiknya (Barnes, 2013). Belajar mandiri dikatakan sebagai otonomi belajar (James, 2006) dan orientasi positif untuk masa depan, serta kemampuan untuk menggunakan studi dasar memecahkan masalah (Pao-Nan, 2012). Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri (Dwi, 2014) tetapi terlihat pada kebiasaan-kebiasaan siswa sehari-hari seperti cara siswa merencanakan dan melakukan belajar (Pratistya & Abdullah, 2012). Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting (Robiatul, 2012) agar siswa mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri (Ninil, 2013) dengan aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Yanti, 2014).

Kemandirian dalam hal menentukan kegiatan belajar seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya (Rostina, 2016) dapat dilakukan dengan optimal apabila kita memiliki

kemampuan untuk mengatur belajar dengan efektif dan waktu belajar yang efisien (M. Zamroni, 2015) untuk mencapai kemajuan sehingga bertanggungjawab sepenuhnya dalam proses belajar (Zainudin & Munoto, 2015).

Kecerdasan Emosional

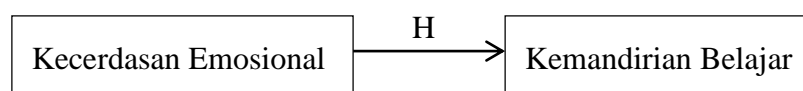
Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi (Khokhar & Kush, 2009), membedakan perasaan dalam diri pada individu lainnya (Mehmood, Qasim, & Azam, 2013), serta mempertahankan fokus dan memahami apa yang dianggap penting (Atika & Tripti, 2008). Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri (Natalie, Mary, & Sharon, 2010) dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan (Barling, Slater, & Kelloway, 2000).

Beberapa studi misalnya, telah mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional bersifat positif (Paloma, Raquel, & Marc, 2006) dan dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang (Wan Nurul, Santos, Hazel, & Mariam, 2014). Prestasi akademik seorang siswa selama ini mengarah kepada kemampuan kognitif siswa saja (Fred, 2011) padahal konsep kecerdasan emosi telah memperoleh popularitas besar di berbagai disiplin ilmu (Wan Nurul, Santos, Hazel, & Mariam, 2014) karena emosi dapat berguna dalam hal mengarahkan perhatian kekhawatiran menekan dan sinyal apa yang harus menjadi fokus perhatian (Nara, 2014). Seseorang dengan kemampuan kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenal dirinya sendiri (Verisa & Eddy, 2013) dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Indri & Nurul, 2013) sehingga berpengaruh dengan suasana perasaannya dalam melakukan kegiatan (Khoerunisa, 2011). Kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang unik untuk memahami hubungan antara tingkat stres seseorang dan kesehatan mentalnya (Frengky, 2012) dan menyumbang sebesar 80% bagi kesuksesan seseorang (Metsi, 2010).

Kecerdasan emosional seseorang dalam memiliki rasa yang mendalam berakar dari diri-sendiri untuk membantu mereka (Atika & Tripti, 2008) dalam membangun hubungan yang lebih seimbang dengan guru, orang tua dan teman-teman (Tohid, Kamran, & Rajeswari, 2014) dengan suasana hati yang positif (Mayer, Salovey, & Caruso, 2008). Jadi kecerdasan emosional meliputi keterampilan seperti pengendalian diri, ketekunan, semangat (Davies, Stankov, & Roberts, 1998) dan kemampuan untuk menahan perasaan negatif dan fokus pada perasaan positif memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilannya (Kavita, 2010).

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk (Renee, 2015) diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi (George, 2000) memerankan emosional manajemen diri seperti stres, tertekan, moral dan rendahnya kualitas bekerja bermain kehidupan sehari-hari (Siti & Jafar, 2010). Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Veena, 2013). Hal-hal yang menjadi cakupan kecerdasan tersebut dijadikan indikator dari variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebagaimana dipaparkan di atas, dapat digambarkan theoretical framework seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Theoretical Framework

Berdasarkan *theoretical framework* tersebut, penelitian ini memiliki satu hipotesis, yaitu: terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survey. Metode ini dianggap tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi faktual melalui penggunaan kuesioner. Responden adalah siswa salah satu SMK di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia sebanyak 264 orang, diambil dari teknik perhitungan sampel acak sederhana (*random sampling*).

Instrumen pengumpulan data berupa angket model *likert* yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai kemandirian belajar yang dijabarkan dari empat indikator yaitu kemauan sendiri, yakin pada pilihan sendiri, belajar tanpa bantuan orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Bagian ini terdiri atas 18 item. Bagian kedua adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai kecerdasan emosional yang dijabarkan dari lima indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Bagian ini terdiri atas 15 item.

Statistik deskriptif menggunakan persentase frekuensi yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi responden mengenai kemandirian belajar dan kecerdasan emosional. Statistik inferensial menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemandirian Belajar

Deskripsi variabel kemandirian belajar diperoleh melalui perhitungan frekuensi dan persentase terhadap perolehan data variabel kemandirian belajar sebesar 34,4%. Ini menunjukkan menurut persepsi responden kemandirian belajar berada pada kategori tinggi. Tabel 1 menyajikan persentase frekuensi dari masing-masing indikator yang dijadikan ukuran kemandirian belajar.

Tabel 1 Kemandirian Belajar

Indikator	Persentase Frekuensi	Penafsiran
Kemauan sendiri	39,7%	Tinggi
Yakin pada pilihan sendiri	33,2%	Tinggi
Belajar tanpa bantuan orang lain	32,8%	Sangat Tinggi
Bertanggung jawab atas tindakannya	34,5%	Sangat Tinggi

Skor tertinggi berada pada indikator kemauan sendiri. Hasil ini menunjukkan keinginan siswa dalam belajar diatur oleh dirinya sendiri tanpa paksaan siapapun, perencanaan strategi dalam belajar dan pencarian sumber belajar sendiri berada pada kategori sangat tinggi. Indikator belajar tanpa bantuan orang lain memiliki persentase frekuensi terendah. Hasil ini mengandung makna bahwa siswa dalam belajar tanpa bantuan orang lain masih belum dapat diminimalisir. Siswa lebih sering dibimbing dan diberi contoh dahulu dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan Emosional

Deskripsi variabel kecerdasan emosional diperoleh melalui perhitungan frekuensi dan persentase terhadap perolehan data variabel kecerdasan emosional sebesar 61,6%. Ini menunjukkan menurut persepsi responden kecerdasan emosional berada pada kategori

sangat tinggi. Tabel 2 menyajikan persentase frekuensi dari masing-masing indikator yang dijadikan ukuran kecerdasan emosional.

Tabel 2 Kecerdasan Emosional

Indikator	Persentase Frekuensi	Penafsiran
Kesadaran Diri	59,3%	Sangat Tinggi
Pengaturan Diri	58,7%	Sangat Tinggi
Motivasi	59,5%	Sangat Tinggi
Empati	66,4%	Sangat Tinggi
Keterampilan Sosial	64,3%	Sangat Tinggi

Skor tertinggi berada pada indikator empati. Empati adalah keterampilan yang dipelajari atau sikap hidup yang digunakan (Halpern, 2007) untuk merasakan perasaan (Pembroke, 2007) dan menggambarkan apresiasi emosional orang lain (Zinn, 1993). Hasil ini menunjukkan kemampuan untuk bergaul dengan siswa dari latar belakang yang berbeda dan sikap menghargai sesama serta memahami perasaan orang lain berada pada kategori sangat tinggi Indikator pengaturan diri memiliki persentase frekuensi terendah. Hasil ini mengandung makna bahwa siswa belum seluruhnya memiliki keputusan dan sikap yang baik dalam menghadapi permasalahan yang datang sehingga mengganggu pikiran dan keinginannya untuk melakukan suatu hal. Minimnya pengetahuan siswa bahwa segala sesuatunya harus dipikirkan matang-matang, dan juga niat siswa yang masih setengah-setengah akan menghambat kemajuan siswa dalam berbagai kegiatan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Persamaan regresi linear sederhana untuk hipotesis variabel kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar adalah: $\hat{Y} = 34,872 + 0,448(X)$ dengan konstanta 153,17, dapat diartikan kecerdasan emosional siswa bernilai 153,17. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel berjalan satu arah dimana semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa begitupun sebaliknya, sehingga apabila kecerdasan emosional menurun, maka kemandirian belajarpun menurun sebesar 0,448.

Uji hipotesis menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($73,264 > 3,8772$), dengan $db_1 = 1$, $db_2 = 2 = n-2$ dan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil nilai perhitungan korelasi yang didapat sebesar 0,4675, ini berarti nilai korelasi tersebut berada pada rentang antara 0,400 sampai 0,599 dan berada pada kategori cukup kuat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya pengaruh yang cukup kuat dari variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kemandirian belajar.

Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menghitung kuadrat dari nilai koefisien korelasi dikali 100%, sehingga nilai koefisien determinasi yang didapat adalah 21,85%. Arti dari nilai koefisien determinasi ini adalah kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 21,85% sisanya 78,15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan variabel yang lebih banyak.

Berdasarkan penelitian lain disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian siswa (Bayu & Anita, 2013) dan menurut *Bar-On*, kompetensi kecerdasan emosional dan kemandirian digambarkan sebagai kemampuan untuk menjadi mandiri dalam berpikir dan tindakan seseorang (Kenneth, 2008).

KESIMPULAN

Kemandirian belajar siswa yang meliputi kemauan sendiri, yakin pada pilihan sendiri, belajar tanpa bantuan orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakannya berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator kemandirian belajar, kemauan sendiri memperoleh skor jawaban tertinggi. Kecerdasan emosional siswa yang diukur melalui indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan indikator kecerdasan emosional, empati memperoleh skor jawaban tertinggi. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan demikian peningkatan kecerdasan emosional siswa akan diikuti oleh peningkatan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat indikator dengan skor jawaban terendah dari masing-masing variabel. Indikator terendah dari variabel kemandirian belajar yaitu indikator belajar tanpa bantuan orang lain. Saran dan implikasi terhadap indikator belajar tanpa bantuan orang lain mengacu kepada hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan belajar tanpa bantuan orang lain. Indikator terendah dari variabel kecerdasan emosional yaitu indikator pengaturan diri. Saran dan implikasi terhadap indikator pengaturan diri mengacu kepada hal-hal yang dapat meningkatkan pengaturan diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, M., & Tripti, S. (2008). Relationship of Emotional Intelligence with Transformational Leadership and Organizational Citizenship Behavior. *International Journal of Leadership Studies*, 4(1), 3-21.
- Barling, J., Slater, F., & Kelloway, E. K. (2000). Transformational leadership and emotional intelligence: a exploratory study. *Leadership and Organizational Development Journal*, 21(3), 157-161.
- Barnes, L. (2013). Evaluating Independent Learning Development in a University Program. *International Journal of Academy Research in Progressive Education and Development*, 2(1), 152-159.
- Bayu, K., & Anita, Z. (2013). Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. *Proceeding PESAT*, 5, 53-60.
- Biggs, J. B. (1978). Individuals and groups differences in study process. *British Journal of Educational Psychology*, 48, 266-279.
- Davies, M., Stankov, L., & Roberts, R. D. (1998). Emotional intelligence: In search of an elusive construct. *Journal of Personality and Social*, 75; 989-1015.
- Dwi, R. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk meningkatkan kemampuan Komunikasi matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 13-23.
- Eti, P. P., & Ary, P. (2012). Pengukuran Kemampuan Belajar Mandiri pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12-23.
- Fred, C. L. (2011). Emotional Intelligence in the Workplace: Application to Leadership. *International Journal of Management Bussiness and Administration*, 14(1), 1-6.
- Frengky, S. (2012). Peran Moderasi Kecerdasan Emosi pada Stres Kerja. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 155-163.

- George, J. M. (2000). Emotions and leadership: the role of emotional intelligence. *Human Relations*, 53; 1027-1055.
- Halpern, J. (2007). Empathy and Patient- Physician Conflicts. *Society of General Internal Medicine*, 22; 696-700.
- Hiemstra. (2006). Is the internet changing self-directed learning? Rural users provide some answers. *Journal of Self-directed learning*, 45-60.
- Indri, D. I., & Nurul, K. (2013). Pengaruh Musik terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A di TK Kartika IV-9 Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(2), 1-7.
- James, B. (2006). Interpretations of independent learning. *Journal of Further and Higher Education*, 30(2), 119-143.
- Kavita, S. (2010). Developing human capital by linking emotional intelligence with personal competencies in Indian business organizations. *Journal of Business Science and Applied Management*, 5(2); 29-42.
- Kenneth, E. M. (2008). Self-Directed Learning and Emotional Intelligence: Interrelationships Between the Two Constructs, Change and Problem Solving. *International Journal of Self-Directed Learning*, 5(2), 11-22.
- Khiat, H. (2015). Measuring Self-Directed Learning: A Diagnostic Tool for Adult Learners. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 12(2), 1-17.
- Khoerunisa. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Kota Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 30-43.
- Khokhar, C. P., & Kush, T. (2009). Emotional Intelligence and Work Performance among Executives. *Europe's Journal of Psychology*, 1-11.
- Litzinger, T. A., Wise, J. C., & Lee, S. H. (2005). Self-directed learning readiness among engineering undergraduate student. *Journal of Engineering Education*, 215-221.
- Liyan, S., & Janette, R. H. (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27-42.
- M. Zamroni, N. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar melalui Layanan Penguasaan konten dengan Teknik latihan saya Bertanggung Jawab. *Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(1), 48-53.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional Intelligence: New ability or eclectic traits? *American Psychologist*, 63, 503-517.
- Mehmood, T., Qasim, S., & Azam, R. (2013). Impact of Emotional Intelligence on the Performance of University Teachers. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(18), 300-307.
- Melinda, E. L., Casey, U. S., & Andrea, N. T. (2015). Self-directed learning through journal use in an elective pharmacy course. *Pharmacy Education*, 15, 27-30.
- Metsi, D. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 1(1), 1-7.
- Nara, A. (2014). To study the Emotional Intelligence of School Students of Haryana in Respect of Sex and Locale. *International Journal of Research (IJR)*, 1(3), 1-7.

- Natalie, L., Mary, J. J., & Sharon, L. S. (2010). The effect of emotional intelligence, age, work, experience, and academic performance. *Research in Higher Education Journal*, 1-18.
- Ninil, E. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 279-282.
- Paloma, G. O., Raquel, P. M., & Marc, A. B. (2006). Relating emotional intelligence to social competence and academic achievement in high school students. *Psichothema*, 18, 118-123.
- Pao-Nan, C. (2012). Effect of Students' Self-Directed Learning Abilities in Online Learning Outcomes: Two Exporatory Experiments in Elektronik Engineering. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(6), 172-179.
- Pembroke, N. F. (2007). Empathy, Emotion, and Ekstasis in the Patient Physician Relationship. *Journal of Religion and Health*, 2; 287-298.
- Pilling, C. J., & Garrison, D. R. (2007). Self-directed and self-regulated learning: Conceptual links. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 33, 13-33.
- Pratistya, N. A., & Abdullah, T. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- Renee, J. T. (2015). Emotional Intelligence: A Critical Competency for Leadership Development. *The International Journal of Transformative Emotional Intelligence: Research, Theory, and Practice*, 117-122.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 3(2) 15-20.
- Robiatul, A. (2012). Pengembangan Model Konseling Behaviour dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 1-6.
- Rostina, S. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 31-40.
- Schuder, T. (1993). The genesis of transactional strategies instruction in a reading program for at-risk students. *The Elementary School Journal*, 92(2), 183-201.
- Scott, K. W. (2006). Self-Directed Learners' Concept of Self as Learner: Congruous Autonomy. *International Journal of Self-Directed Learning*, 3(2), 1-13.
- Siti, A. H., & Jafar, S. (2010). Exploring the Relationship of Emotional Intelligence with Mental Health among Early Adolescents. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2); 208-216.
- Tarik, U. (2014). Learning styles of independent learning centre users. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 5(3), 246-264.
- Tohid, M. S., Kamran, J., & Rajeswari, K. (2014). Emotional Intelligence and Social Responsibility of Boy Students in Middle School. *Conflux Journal of Education*, 2(4), 30-34.

- Veena, V. (2013). Self-Directed Learning Approaches to Develop Emotional Intelligence in the Bussiness School Context. *International Journal of Human Resource*, 3(1), 47-56.
- Verisa, A. E., & Eddy, M. S. (2013). Pengaruh Faktor-faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin terhadap Komitmen Organisasional Karyawan di Universitas Kristen Petra. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 1-7.
- Wan Nurul, I., Santos, A., Hazel, M. D., & Mariam, A. (2014). Emotional Intelligence and Personality Predict The Leadership Practices of Future Muslim Leaders. *The Online Journal of Islamic Education*, 1-10.
- Williamson, K. (1995). Independent learning and the use of resources. *Australian Journal of Education*, 39(1), 77-94.
- Yanti, P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 1-11.
- Zainudin, A. A., & Munoto. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung dan MPK Tipe ETH serta Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(3), 993-998.
- Zinn, W. (1993). The empathetic physician. *Arch Intern Med*, 153; 306-212.
- Zita, B., Aldona, V., & Kauno, K. (2012). Independent Learning within the context of Higher Education. *Journal of International Scientific Publications*, 14, 588-598.